

Semiotika Sosial Teks “I Cupak Teken I Gerantang Ddengan Konsep Tri Hita Karana: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional

*Social Semiotic of “I Cupak Teken I Gerantang” Text With Tri Hita Karana
Concept: Systemic Functional Linguistics Perspective*

I Ketut Suardana¹, Yoga Putra Semadi²

Universitas Bali Dwipa¹, Universitas Pendidikan Ganesha²

Email korespondensi: suardanate920@gmail.com¹, yogasemadi5@gmail.com²

Info Artikel

Masuk: 24 Desember 2025

Revisi: 14 Pebruari 2026

Diterima: 22 Pebruari 2025

Terbit: 28 Pebruari 2025

Keywords: I Cupak; I Gerantang; moral value; Tri Hita Karana

Kata kunci: I Cupak; I Gerantang; nilai moral; Tri Hita Karana

Corresponding Author: I Ketut Suardana
email: suardanate920@gmail.com

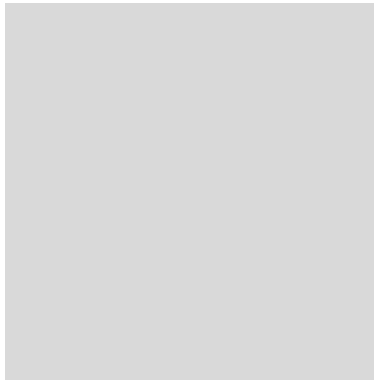
DOI:
<https://doi.org/10.24843/JH.2026.v30.i01.p07>

Abstract

Text of “I Cupak Tekên I Gerantang” is one of narrative texts which is very popular in Balinese communities. The text embeds symbolic meaning which has not been understood yet by a lot of Balinese communities comprehensively. This research would like to explore the philosophy of the text associated with Tri Hita Karana. This research employs qualitative, Grounded Theory. The theory used to explore the social phenomenon is the theory of Systemic Functional Linguistics (SFL). The data source used for this research is from Balinese folktale collection written by Suwija et al. The clauses were analyzed with SFL theory, namely; context of situation, context of culture, and ideology. The result of this research indicates that the text teaches us how to use appropriate language in accordance with the principle of Tri Hita Karana, namely; good language use will make harmonies for the users and the environment, good language use brings positive impact for the users and the others, good language use is the representation of God teaching. The text teaches us how to behave by emphasizing aesthetic, and ethic to all communities. This research gives positive impacts for applied linguistics development especially SFL and Semiotics. This result of the research can enrich applied linguistic references which can be used for the following linguistics researches.

Abstrak

Teks “I Cupak Tekên I Gerantang” merupakan salah satu teks naratif yang tidak asing bagi Masyarakat Bali. Teks tersebut mengandung bahasa yang bermakna simbolik. Banyak masyarakat belum memahami makna bahasa tersebut secara utuh. Penelitian ini bertujuan menggali nilai-nilai filosofi teks yang dikaitkan dengan ajaran Tri Hita Karana. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Grounded Theory. Teori yang digunakan membedah fenomena sosial tersebut adalah teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teks “I Cupak Tekên I Gerantang” dari kumpulan teks Bahasa Bali yang ditulis oleh Suwija dkk. Klausa-klausa yang digunakan di dalam teks dikaji dengan teori LSF, yaitu; Konteks Situasi, Konteks Budaya, dan Ideologi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa teks ini



mengajarkan penggunaan bahasa yang baik yang dilandasi dengan cinta kasih yang sejalan dengan ajaran Tri Hita Karana, yaitu; penggunaan bahasa yang baik menimbulkan keharmonian pada diri sendiri dan lingkungan, penggunaan bahasa yang tepat menimbulkan keharmonisan kepada sesama, penggunaan bahasa yang tepat merupakan cerminan ajaran Tuhan. Teks ini mengajarkan bagaimana cara berperilaku dengan mengedepankan estetika dan etika kepada semua orang. Hasil penelitian ini memberikan dampak positif untuk pengembangan ilmu linguistik terapan khususnya LSF dan Semiotika. Hasil penelitian ini mampu memperkaya referensi kepustakaan bahasa terapan yang bermanfaat untuk penelitian-penelitian linguistik berikutnya.

PENDAHULUAN

Tri Hita Karana ‘Tiga Penyebab Kebahagiaan’ merupakan suatu konsep yang menyatakan bagaimana mencari kebahagiaan dalam kehidupan. Ajaran *Tri Hita Karana* menjelaskan bahwa ada tiga aspek yang harus dilakukan, yaitu; (i) *Pawongan* ‘Hubungan sesama manusia’, (ii) *Palemahan* ‘Hubungan manusia dengan alam’, dan (iii) *Parahyangan* ‘hubungan manusia dengan Tuhan’ (Raharjo et al., 2025). Ajaran *Tri Hita Karana* sering tidak disematkan secara langsung, tetapi disematkan dalam bentuk teks dengan bahasa-bahasa dengan genre tertentu,

Salah satu fungsi bahasa adalah pengajaran untuk masyarakat baik di sekolah maupun di masyarakat. Bahasa dipandang sebagai media yang bertujuan mendidik, menuntun, memberikan informasi, mengajak, dan menyuruh (Brown, 2014). Bahasa dikemas dengan genre sedemikian rupa sehingga bahasa mempunyai fungsi tertentu misalnya, teks naratif (Karimah & Dewojati, 2025). Teks naratif merupakan sebuah teks yang sangat khas karena teks ini sering digunakan sebagai media penyampaian pesan secara tidak langsung kepada masyarakat. Teks naratif menyajikan pesan-pesan tertentu melalui bahasa konotatif sehingga banyak masyarakat tidak memahami pesan-pesan yang dibawa di dalam teks (Herman Luc & Vervaeck Bart, 2021).

Teks “I Cupak Tekēn I Gerantang” merupakan salah satu teks naratif yang mengandung muatan kearifan lokal Bali. Teks tersebut merupakan sebuah teks yang sangat terkenal di masyarakat dengan genre cerita, tembang atau kakawin. Sebagai ciri khas teks naratif, teks “I Cupak Tekēn I Gerantang” mempunyai monolog dan dialogis. Monolog berfungsi mengantarkan pembaca untuk mengetahui konteks, yaitu suatu keadaan yang berkaitan suatu peristiwa, pelibat, dan latar. Sedangkan, dialog berfungsi mempertegas konteks dengan cara menjelaskan peristiwa atau latar melalui percakapan yang melibatkan pelaku di dalam teks Toolan (2016). Kedua bentuk tersebut mempunyai peranan yang tidak bisa dipisahkan dalam menentukan makna atau pesan teks (Gee James Paul and Michael Handford, 2012).

Teks “I Cupak Teken I Gerantang” melibatkan dua tokoh, yaitu I Cupak sebagai tokoh antagonis karena I Cupak selalu mempunyai pikiran Jahat kepada adiknya I Gerantang yang selalu mengalah kepada I Cupak. Pemahaman seperti itu membentuk konsep masyarakat bahwa I Cupak dikaitkan sebagai perilaku negatif, sedangkan I Gerantang dikonsepsikan sebagai perilaku yang baik. Akan tetapi, pemahaman sebuah teks naratif tidak berhenti sama di sana, tetapi lebih menekankan pada nilai-nilai filosofi teks. Selama ini, banyak masyarakat hanya bertumpu pada peristiwa sosial sehingga nilai-nilai filosofinya belum ditemukan secara komprehensif. Nilai-nilai tersebut didapatkan dari pemahaman bahasa secara baik yang digunakan dan konteks sosial yang mbingkai bahasa itu sendiri.

Teks naratif sering menggunakan bahasa yang mengandung makna konotatif yang harus dimaknai berdasarkan konteks. Pemahaman bahasa konotatif jauh lebih sulit daripada bahasa denotatif karena memahami bahasa denotatif bisa dilihat dari leksikon itu sendiri tanpa harus melibatkan konteks yang lebih dalam Fauziyah & Nur Ilmi (2020). Pemahaman teks secara denotatif memerlukan kemampuan pemahaman secara linguistik dengan melihat hubungan peristiwa yang satu dengan yang lain, yaitu pemahaman kohesi (Arif & Suardana, 2025).

Tek “I Cupak Tekên I Gerantang dengan genre *Wayang* pernah dikaji oleh Mawardi et al (2025). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa filosofi teks tersebut berkaitan dengan penanaman mental yang baik diberikan pada anak-anak mulai dari usia dini. Pementasan wayang tersebut merupakan suatu pelestarian teks lokal dan meningkatkan kunjungan wisata budaya. Teks tersebut juga dikaji oleh Jaeka & Ilmi (2021) dari sudut penggunaan gaya bahasa. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa I Cupak sebagai salah satu tokoh dikonsepkan sebagai orang yang sombong, keras kepala, dan tidak tahu diri. I Gerantang diibaratkan seperti perilaku putra dewa. Rahmadini et al (2024) melakukan penelitian berkaitan nilai-nilai yang terkandung di dalam teks tersebut. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai-nilai moral yang didapatkan pada teks tersebut adalah filosofi pendidikan karakter. Penelitian yang mirip juga dilakukan oleh Ruri & Rahmani (2021). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa teks tersebut mengandung nilai-nilai kemanusiaan.

Munculnya kebervariasian cara pandang atas teks disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan. Pemahaman bahasa mempunyai tingkatan yang berbeda mulai dari; pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Perdiana & Suryadi, 2022). Makna sebuah teks akan sangat komprehensif jika teks tersebut dimaknai sampai tingkat evaluasi. Sebuah teks tidak bisa hanya dilihat dari kumpulan kalimat yang memiliki hubungan semantik, tetapi juga harus dipahami sampai tingkat ideologi. Secara ideologi, sebuah teks dibuat di masyarakat mempunyai pesan-pesan sosial seperti; edukasi, informasi, kritik, diskusi, persuasif, dan lain-lain.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, teks “I Cupak Teken I Gerantang” diyakini mempunyai nilai-nilai yang berkaitan dengan *Tri Hita Karana* ‘Tiga Penyebab Kebahagiaan’. Penelitian ini bertujuan mengetahui secara lebih dalam nilai-nilai semiotika sosial yang dikaitkan dengan konsep *Tri Hita Karana*. Teori yang digunakan menemukan nilai-nilai semiotika teks tersebut adalah teori sosial semiotika yang diprakarsai oleh Halliday (Suardana, 2023). Penulis menggunakan teori tersebut yang dikenal dengan teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), yaitu teori linguistik yang mengkaji bahasa dalam konteks (Dharmawan et al., 2025 ; Suardana, 2024).

Pemilihan teks “I Cupak tekên I Gerantang didasari karena teks tersebut terkenal di dunia hiburan seperti tembang dengan berbagai interpretasi. Teks tersebut diinterpretasi berdasarkan subjektivitas. Teks tersebut berkembang di Bali yang penuh dengan nuansa ke-Hindu-an sehingga teks tersebut bisa mempunyai hubungan dengan ajaran Hindu. Oleh karena itu, Pemilihan teori LSF dipandangan sangat sesuai untuk membedah fenomena sosial tersebut karena teori ini tidak hanya melibatkan penggunaan bahasa yang dikemas dalam bentuk diskors semantik, tetapi juga melibatkan konteks sosial yang berkembang di masyarakat tempat teks digunakan. Konteks yang digunakan di dalam teks mencangkup seluruh aspek sosial yang membingkai bahasa sehingga menghasilkan makna tertentu. Makna teks yang direalisasikan dalam bentuk pesan moral terbentuk dari bahasa dan konteksnya (Suardana, 2021). Penelitian ini akan merupakan penelitian yang berbeda karena penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa

yang dikaitkan dengan ajaran *Tri Hita Karana*. Penelitian ini berkaitan dengan bahasa dalam filosofi.

Penelitian ini merupakan penelitian linguistik terapan, yaitu mengembangkan teori LSF dalam teks dan Semiotika “I Cupak Teken I Gerantang” yang dikaitkan dengan ajaran Agama Hindu. Oleh karena itu, Penelitian ini berkaitan dengan dengan Filsafat Bahasa, Pengajaran Bahasa, dan Semiotika. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rangsangan kepada peneliti-peneliti bahasa terapan lainnya untuk melakukan penelitian pada teks-teks yang mengandung kearifan lokal lainnya karena masih banyak teks naratif yang mempunyai kearifan lokal belum dikaji secara akademis.

METODE DAN TEORI

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang berkembang di masyarakat (Pharies, 1985). Tanda yang dimaksud adalah keseluruhan atau totalitas tanda itu sendiri yang meliputi petanda dan penanda melalui proses pemberian makna berdasarkan konteks sosial (Short, 2008). Penggunaan teori LSF di dalam penelitian ini karena teori tersebut merupakan teori bahasa yang berlandaskan konteks sosial yang berlaku. Konteks sosial mbingkai bahasa dalam teks yang akan membentuk makna tersendiri (Halliday & Hasan, 1989). Teori LSF mempunyai data kelinguistik untuk memberikan makna tek “I Cupak Tekên I Gerantang” sehingga hasil penelitian ini bisa dipertanggung-jawabkan secara linguistik. Teori LFS menekankan pada konteks sosial yang meliputi; konteks situasi, konteks budaya, dan ideologi.

Konteks sosial yang ditekankan oleh LSF adalah aspek-aspek sosial dan budaya yang berada pada penggunaan bahasa. Bahasa tidak bisa berdiri sendiri, tetapi bahasa harus diikat dengan konteks sosial yang sering disebut dengan bahasa dalam fungsinya (Fitriana, 2021). Halliday dalam Hart & Christopher (2014) menekankan bahwa konteks sosial meliputi konteks situasi, konteks budaya, dan ideologi.

Konteks situasi merupakan konteks yang berada di luar aspek kebahasaan, yaitu konteks atau situasi yang terjadi di dalam teks. Konteks situasi meliputi; *field*, *tenor*, dan *mode*. *Field* merupakan situasi yang mencakup; siapa yang melakukan, untuk siapa suatu tindakan dilakukan, di mana suatu tindakan dilakukan, untuk apa dilakukan, di mana suatu tindakan dilakukan, dan bagaimana tindakan dilakukan. *Tenor* merupakan keterkaitan antara pelibat satu dengan yang lain. *Tenor* juga berkaitan dengan nara pandang pelibat atas suatu tanda. *Mode* berkaitan dengan sejumlah aspek seperti; media yang digunakan, ideologi, tujuan, gaya bahasa, dan bentuk bahasa (Halliday, 2014). Ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan dalam kajian teks karena ketiga aspek mempunyai peranan tersendiri yang saling mendukung antara yang satu dengan yang lain.

Konteks budaya berkaitan dengan budaya teks seperti; naratif, persuasif, deskriptif, laporan dan lain-lain. Masing-masing bentuk teks tersebut mempunyai karakter tersendiri sehingga tujuan pembuatan teks sangat jelas. Konteks budaya bisa dilihat dari pembentukan teks berdasarkan tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Tahapan-tahapan ini sangat erat dengan budaya teks karena budaya yang menentukan keberterimaan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh pelaku teks. Tahapan-tahapan ini berkaitan dengan norma, etika, estetika, dan kelogisan dalam pencapaian tujuan.

Ideologi sebuah teks berkaitan dengan nilai atau norma yang harus dilakukan oleh setiap masyarakat tempat teks tersebut diperuntukan. Ideologi teks mengatur seluruh

masyarakat teks untuk melakukan sebuah tujuan bersama. Oleh karena itu, ideologi sudah menjadi kesepakatan bersama di masyarakat yang direalisasikan dalam bentuk berpikir, berkata, dan berperilaku di masyarakat. Ideologi teks merupakan suatu seperangkat aturan yang membingkai seluruh masyarakat dalam bertingkah laku yang sesuai dengan tujuan atau cita-cita masyarakat teks (Dijk, 2000).

Penelitian bertujuan menemukan nilai-nilai semiotika teks yang direalisasikan dengan penjabaran yang logis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, *Grounded Theory*, yaitu melihat fenomena sosial yang terjadi di masyarakat atas nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalam teks “I Cupak Tekên I Gerantang”. Penelitian ini bertujuan mengembangkan teori LSF yang digunakan mengkaji teks “I Cupak Tekên I Gerantang” (Oktaria, 2023). Hasil penelitian ini akan menghasilkan konsep baru yang merupakan hasil pengembangan teori dalam kajian kearifan lokal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara metode Simak, yaitu membaca teks “I Cupak Tekên I Gerantang” yang ditulis oleh Suwija dkk (2019).

Semua kalimat dalam teks tulisan dipahami secara seksama sehingga peristiwa demi peristiwa bisa diidentifikasi dengan baik melalui penggunaan kohesi yang tepat (Suwandi, 2016). Penggunaan bahasa tersebut dikaitkan dengan konteks sosial yang berlaku di Bali karena konteks ini menggunakan latar belakang sosial Bali dan Bahasa Bali. Bahasa dan konteks sosial dalam teks dianalisis dengan teori LSF, yaitu; konteks situasi, konteks budaya, dan ideologi.

Untuk menentukan konteks situasi, penggunaan bahasa kedua tokoh tersebut dikaji dari pemilihan kata, pemelihan kalimat, dan modalitas. Penggunaan fitur-fitur kelinguistikan tersebut menunjukkan karakter kedua tokoh tersebut dan hubungan kedua tokoh tersebut. Selain itu, penggunaan konjungsi di dalam teks menjadi perhatian dalam kajian ini karena penggunaan konjungsi teks merujuk pada jenis teks (Madriana & Suardana, 2025). Konteks budaya dalam teks mempunyai khas tersendiri yang ditandai dengan fitur-fitur linguistik. Konteks budaya menekankan tindakan-tindakan yang dilakukan atau tahapan-tahapan yang dilakukan oleh kedua tokoh untuk mencapai suatu tujuan yang direalisasikan dengan fitur-fitur linguistik seperti konjungsi (Setiawan, 2021).

Ideologi sebuah teks sering dikaitkan dengan filosofi teks. Ideologi direalisasikan dengan bahasa konotatif atau tanda yang perlu dipecahkan dengan pemahaman konteks sosial. Untuk memahami tanda yang digunakan di dalam teks, penelitian ini dibantu oleh teori Semiotika Peirce yang mencakup; *Representamen*, *Interpreter*, dan *Object*. Pemilihan teori tersebut sebagai teori pendukung dilandasi oleh kemiripan teori, yaitu menekankan konteks sosial. Ideologi teks didapatkan secara abstrak, yaitu nilai-nilai yang akan muncul secara otomatis setelah memahami teks secara keseluruhan. Nilaian teks merujuk pada apa pesan moral yang berfungsi di masyarakat.

Hasil penelitian ini dijabarkan secara deskriptif dengan menjabarkan karakter-karakter yang dimiliki oleh kedua tokoh I Cupak dan I Gerantang. Masing-masing karakter pelibat tersebut diuraikan secara terperinci dari sudut pandang ketiga konteks sosial di atas. Penjabaran ini dipandang sangat perlu untuk membantu memahami pesan moral yang disampaikan melalui teks tersebut karena penjabaran ini memberikan penjelasan hasil kajian berdasarkan pendekatan akademis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bisa diterima di masyarakat dengan menggunakan metode penelitian yang jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah diulas oleh peneliti-peneliti sebelumnya, Teks “I Cupak Tekên I Gerantang” tidak hanya ditemukan di Bali, tetapi di Nusa Tenggara Barat. Itu artinya teks tersebut dipahami oleh banyak orang. Walaupun demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian lebih menekankan pada konteks sosial, yaitu; konteks situasi, konteks budaya, dan konteks budaya. Berikut ini adalah cuplikan teks “I Cupak Teken I Gerantang”.

I Cupak merupakan kakaknya I Gerantang. I Cupak berpenampilan jelek, kurus, hitam, pendek, tidak tampan, dan kulit keriput. Selain itu, perilaku I Cupak sangat jelek, iri hati, dengki, dan lain-lain. Dalam teks tersebut, ada tiga suatu peristiwa yang ditonjolkan adalah sebagai berikut.

I Gerantang dan I Cupak pergi ke sawah membajak sawah. I Gerantang sebagai adik I Cupak tidak mau membajak sawah, tetapi I Cupak hanya menonoton dan bermain saja. Semua pekerjaan tersebut dikerjakan oleh I Gerantang. Ketika semua pekerjaan selesai, I Cupak pulang lebih awal daripada I Gerantang. I Cupak melumuri seluruh tubuhnya dengan lumpur. Di pihak lain, I Gerantang mempersiapkan semua peralatan untuk dibawa pulang. I Gerantang mandi sebelum pulang. Ketika sampai di rumah, I Cupak mengadu kepada bapak dan ibunya bahwa dirinya yang mengerjakan semua tugas tersebut, sedangkan I Gerantang hanya bermain-main saja. Orang tua mereka menjadi sangat marah atas laporan tersebut. Atas laporan tersebut, kedua orang tuanya mengusir I Gerantang dari rumah dan tidak diakui sebagai anak lagi.

Setelah diusir dari rumah oleh kedua orang tuanya, I Cupak mencari I Gerantang ke berbagai tempat dan akhirnya bisa ketemu di hutan. I Cupak meminta I Gerantang supaya meafkan perilaku I Cupak atas I Gerantang. I Cupak bermaksud mengajak I Gerantang pulang dan hidup bersama-sama dengan kedua orang tuanya. Akan tetapi, I Gerantang tidak bersedia pulang karena sudah diusir oleh kedua orang tuanya. Sebagai wujud permintaan maaf kepada I Gerantang, I Cupak menawarkan bekal yang akan dimakan bersama. I Gerantang disuruh mencari air minum untuk makan bersama, sedangkan bekal tersebut ditunggu oleh I Cupak. Ketika I Gerantang mencari air ke sungai, semua bekal tersebut dihabiskan oleh I Cupak. Setelah menghabiskan bekal tersebut, I Cupak tidur dengan harapan I Gerantang berpikir bahwa semua bekal dimakan oleh binatang.

I Cupak dan I Gerantang pergi ke istana untuk mengikuti sayambara yang diadakan oleh raja karena putrinya ditawan oleh raksasa sakti. Siapa pun yang bisa mengalahkan sang raksasa dan mampu membawa putrinya ke istana akan dijadikan sebagai putra mahkota. I Gerantang disuruh membunuh raksasa tersebut oleh I Cupak. I Gerantang berhasil membunuh raksasa sakti tersebut walaupun I Gerantang hampir mati. Ketika dalam keadaan sekarat, I Gerantang dibuang ke laut oleh I Cupak. Putri raja dibawa ke istana oleh I Cupak kemudian putri tersebut diserahkan ke raja. I Cupak disuruh tinggal di istana, tetapi putri merasakan kejanggalan bahwa yang membunuh raksasa tersebut bukan I Cupak, tetapi I Gerantang. Di pihak lain, I Gerantang ditemukan di laut oleh seorang nelayan. Nelayan tersebut menolong dan memberikan tempat tinggal bagi I Gerantang. Putri tersebut tidak bersedia dinikahkan dengan I Cupak karena I Cupak dipandang tidak cocok menjadi suami putri tersebut. Putri tersebut berusaha mencari keberadaan I Gerantang. Akhirnya putri raja tersebut bisa bertemu I Gerantang. Mereka dinikahkan oleh raja dan I Gerantang menggantikan raja tersebut. I Gerantang membuat seluruh rakyat menjadi sejahtera.

1. Konteks Situasi

Field menjabarkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh kedua tokoh, yaitu I Cupak dan I Gerantang. Tindakan-tindakan yang dilakukan mencakup bagaimana tindakan-tindakan tersebut dilakukan dan di mana dilakukan (Halliday & Hasan, 1989). *Field* teks “I Cupak tekên I Gerantang” menekankan perilaku yang dilakukan oleh I Cupak penuh dengan kebohongan, sedangkan perilaku I Gerantang dipenuhi dengan kejujuran. Ada tiga perilaku I Cupak yang ditemukan di dalam teks sebagai berikut.

Petama adalah dengan cara mencari simpati pihak lain. I Cupak melumuri seluruh tubuhnya dengan lumpur ketika keduanya disuruh membajak sawah oleh orang tuanya. Tujuannya adalah supaya orang tuanya meyakini bahwa I Cupak mengerjakan seluruh perintah orang tuanya. Lumpur yang ada di seluruh tubuh I Cupak dijadikan sebagai bukti bahwa I Cupak sangat rajin di mata orang tuanya. Walaupun I Cupak mengakui bahwa dirinya yang mengerjakan seluruh pekerjaan yang dilimpahkan berdua, I Gerantang tidak pernah mempermasalahkan sifat I Cupak.

Kedua adalah keserakahan I Cupak, yaitu menghabiskan semua bekal yang dibawa dari rumah yang diberikan oleh orang tuanya. Tidakan tersebut jelas merugikan I Gerantang karena I Gerantang yang mengerjakan seluruh pekerjaannya hingga tuntas. Alasan yang digunakan mengklabui I Gerantang adalah bahwa semua bekal yang dibawa sudah dimakan oleh Binatang. Kebohongan dan keserakahan yang dilakukan oleh I Cupak sudah diketahui oleh I Gerantang, tetapi, hal tersebut tidak dipermasalahkan oleh I Gerantang.

Ketiga adalah kebohongan yang dilakukan kepada sang penguasa, yaitu raja. Keberhasilan I Gerantang menyelamatkan putri raja dari cengkraman raksasa jahat diakui oleh I Cupak. I Cupak mengatakan kepada raja bahwa putri raja bisa selamat karena dirinya mampu membunuh raksasa yang jahat. Untuk menutupi kebohongan tersebut, I Cupak menyingkirkan I Gerantang dengan cara membuang I Gerantang dengan harapan I Gerantang mati. Akan tetapi, usaha I Cupak terbongkar bahwa I Cupak tidak pernah menyelamatkan putri raja, tidak pernah membunuh raksasa sakti.

Tenor yang ada di dalam teks adalah hubungan antara I Cupak dan I Gerantang, yaitu hubungan horizontal kakak dan adik. I Gerantang selalu mengalah walaupun I Cupak sering membohongi I Gerantang. Sebagai kakak, I Cupak selalu memberikan perintah kepada adiknya, I Gerantang yang tidak pernah membantah segala perintah yang ditujukan pada dirinya. Adanya ambisi ingin mendapatkan pengakuan dari orang tua dan pihak lain bahwa I Cupak adalah orang yang paling rajin dan berani menyelesaikan masalah yang tidak bisa dikerjakan oleh orang lain. Ambisi tersebut mengorbankan hubungan persaudaraan antara kakak dan adik sehingga hubungan di antara keduanya tidak harmonis.

Mode teks “I Cupak Tekên I Gerantang” menggunakan sejumlah aspek, yaitu (i) Bahasa yang digunakan adalah bahasa persuasif, yaitu dengan cara merayu I Gerantang supaya tidak meninggalkan I Cupak karena I Cupak menyadari bahwa dirinya tidak bisa hidup tanpa I Gerantang. (ii) I Cupak menggunakan entitas sebagai alat untuk membohongi orang lain misalnya; lumpur, kehabisan bekal, dan berita palsu kepada raja. Ketiga bentuk alasan dijadikan sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan dari pihak-pihak lain. (iii) Teks “I Cupak Tekên I Gerantang” merupakan teks naratif karena teks ini mengisahkan dua karkater yang berbeda yang sering ditemukan di masyarakat. Teks ini memberikan gambaran sebab-akibat atas perilaku yang ditimbulkan dari masing-masing kedua perbedaan karakter tersebut.

2. Konteks Budaya

Konteks budaya adalah suatu konteks yang berkaitan dengan budaya teks seperti; naratif, persuasif, deskriptif, prosedural, dan lain-lain. Martin & Rose (2008) menegaskan bahwa masing-masing genre teks mempunyai budaya teks tersendiri yang bisa dilihat dari sudut linguistik. LSF memandang teks “I Cupak tekên I Gerantang” tergolong sebagai teks naratif karena teks tersebut memenuhi unsur-unsur sebagai teks naratif seperti dialogis dan monolog. Selain itu, teks tersebut menjabarkan kronologi suatu peristiwa sosial yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial (Suardana, 2020). Ciri khas teks naratif membawa pesan secara semiotik, yaitu pesan yang disampaikan tidak bisa dilihat dari kalimat-kalimat yang membentuk teks, tetapi didapatkan melalui pemahaman konteks sosial. Struktur atau tahapan-tahapan teks naratif mempunyai kekhasan tersendiri yang bisa dilihat dari penggunaan konjungsi. Jadi, konteks budaya merujuk pada tahapan-tahapan yang dilakukan oleh I Cupak untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu:

- (i) Memfitnah yang direalisasikan dengan kalimat *Semua pekerjaan dilakukan oleh I Cupak, I Gerantang tidak mengerjakan tugas. I Cupak melumuri tubuhnya dengan lumpur*. Tindakan itu dilakukan oleh I Cupak untuk mendapatkan perhatian kedua orang tuanya.
- (ii) Mengambil hak orang lain, atau rakus. Tindakan tersebut dilakukan oleh I Cupak kepada I Gerantang dengan mengatakan *bekal kita dimakan oleh Binatang*. Padahal, semua bekal dihabiskan oleh I Cupak.
- (iii) Menghilangkan nyawa orang lain, tindakan tersebut dilakukan oleh I Cupak untuk mendapatkan hadiah dari Raja. Ambisi yang tidak terkontrol mengakibatkan I Cupak tidak peduli dengan hubungan saudara.
- (iv) Berbohong dengan cara mengakui hasil perbuatan orang lain untuk mendapatkan hadiah. I Cupak mengakui jerih payah I Gerantang untuk dijadikan sebagai raja.
- (v) Pengusiran dari masyarakat dialami oleh I Cupak karena Raja dan masyarakat tidak menyukai perilaku I Cupak yang penuh dengan kebohongan dan ambisi, keangkuhan.

Orang-orang yang berkarakter buruk seperti; berbohong, menipu, memutar-balikkan fakta, mencari populasi diri, mencuri, korupsi, dan lain-lain hidupnya tidak akan pernah tenang karena orang-orang seperti itu sibuk mencari berbagai alasan untuk menutupi sifat-sifat buruk. Cepat atau lambat orang-orang yang berkarakter buruk akan menerima segala hasil perbuatannya karena alasan-alasan yang akan digunakan menutupi kebohongannya semakin tidak logis. Itu artinya bahwa perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukan memberikan dampak buruk bagi pelakunya. Sebaliknya, orang-orang yang berkarakter baik dengan mengedepankan rasa cinta kasih akan mendapatkan kebahagiaan sejati pada dirinya (Neupane et al., 2022). Cinta kasih dalam melakukan setiap aktivitas mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil yang didasari dengan rasa cinta kasih akan menghasilkan rasa keharmonisan bagi diri sendiri dan lingkungan. Itu artinya keseimbangan hukum alam semesta bekerja sesuai dengan iramanya.

3. Ideologi

Teks “I Cupak Tekên I Gerantang menggunakan bahasa yang mengandung makna konotasi yang harus dipecahkan berdasarkan konteksnya. Teks tersebut mengandung makna konotatif, yaitu; bekal, melamuri seluruh tubuh dengan lumpur, raksasa yang

besar dan sadis, dan putri raja. Leksikon-leksikon tersebut dipandang sebagai *Object*, yaitu berfungsi sebagai entitas. *Interpreter* berkaitan cara memberikan makna atas entitas berdasarkan konteks situasi. *Representamen* merupakan perwujudan makna atau maksud atas entitas yang digunakan sebagai tanda (Suardana, 2024).

Bekal berperan sebagai *object*, merupakan makanan yang dibawa dari rumah untuk makan siang. Akan tetapi, kata *bekal* dimaknai sebagai “harta benda” (*Representamen*) yang memberikan kehidupan bagi semua orang. Berdasarkan konteks sosial teks ini, I Cupak berani mengambil harta yang menjadi hak I Gerantang dengan alasan dicuri oleh pihak lain. I Cupak menuduh pihak lain yang mengambil harta yang dimiliki oleh I Gerantang. Ini merupakan salah satu bentuk pencurian atau penggelapan.

Kalimat *I Cupak melumuri dirinya dengan lumpur ketika semua pekerjaan sudah diselesaikan oleh I Gerantang*. Verba *melumuri* dengan konteks di atas menunjukkan bahwa I Cupak memutar balikkan fakta. Verba tersebut dikategorikan sebagai Proses Material yang menyatakan menutupi suatu entitas. Tindakan tersebut digunakan mencari kasih sayang dari kedua orang tuanya. Di pihak lain, ini tujuannya supaya I Gerantang dibenci oleh orang tuanya supaya I Gerantang diusir dari rumahnya. Jadi, *lumpur* merupakan *object*, sedangkan *mencari pengakuan dari orang tua* merupakan *Representamen*. Secara semiotika, kalimat tersebut diartikan bahwa orang yang bermental jahat sangat senang memutar-balikkan fakta. Orang-orang baik dipandang sebagai musuh sehingga orang-orang baik yang ada di sekelilinya harus disingkirkan untuk meniadakan hambatan-hambatannya untuk menjalankan niat busuknya.

Raksasa yang sadis merupakan konsep yang dikaitkan dengan *Object* mengandung makna sifat *Sad Ripu* ‘enam sifat kejam’ sebagai *Representamen* yang dimiliki oleh setiap orang (Puspitasari, 2022). Jika orang dikuasai oleh emosi yang tidak didasari dengan cinta kasih, orang tersebut akan diibaratkan sebagai “raksasa” yang penuh dengan sifat-sifat jahat. Sebaliknya, jika orang mampu mengendalikan nafsu dengan baik yang didasari dengan cinta kasih, orang tersebut akan menemukan kebahagiaan hidup.

Putri Raja merupakan seorang keturunan raja yang sangat cantik, berwibawa dengan wawasan yang sangat luas sebagai *Object*. *Putri raja* menjadi rebutan oleh raja-raja lainnya karena *Putri raja* menjadi simbol persahabatan antar raja (*Representamen*). Secara semiotika, *Putri Raja* dimaknai sebagai orang yang baik hati dengan menebarkan cinta kasih. Itu artinya bahwa orang yang mampu memperlakukan orang lain secara bijaksana akan dihormati di masyarakat.

Ideologi pada teks ini berkaitan dengan suatu konsep atau keyakinan masyarakat atas suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan (Susanto, 2025). Dengan demikian, ideologi teks ini menyatakan sebagai berikut:

Kemabukan untuk mencari pengakuan diri dari orang lain dengan cara merugikan orang lain akan merugikan diri sendiri. Sebaliknya, orang yang dirugikan akan mempunyai mental yang lebih kuat sehingga hal tersebut membuat dirinya menjadi orang yang lebih berkualitas. Orang yang mempunyai mental kuat dalam menghadapi suatu masalah terbentuk dari pengalaman yang tidak menyenangkan sehingga situasi yang tidak menyenangkan tersebut mengajarkan bagaimana cara melepaskan diri dari situasi yang tidak nyaman (Utama, 2017).

Bahasa merupakan suatu media yang tidak bersifat netral karena bahasa bisa digunakan dengan berbagai fungsi dengan tujuan tertentu. Penggunaan bahasa yang baik akan membuat situasi yang harmonis sehingga hal tersebut menghasilkan kesejahteraan bagi pengguna itu sendiri dan lingkungannya. Penggunaan bahasa yang

didasari dengan rasa cinta kasih akan membuat orang lain senang mendengarkannya sehingga penguasaan bahasa akan sangat dicintai oleh masyarakat sekitar. Sebaliknya, penggunaan yang tidak didasari dengan rasa cinta kasih akan menimbulkan ketidakharmonisan di antara anggota masyarakat. Bahasa yang tidak didasari dengan cinta kasih tidak mengedepankan estetika dan etika sehingga bahasa yang digunakan akan membuat orang lain tidak nyaman. Itu artinya bahwa besar atau kecilnya cinta kasih yang ditanamkan kepada orang lain tercermin dari sejauh mana dicintai oleh orang lain. Ini artinya bahwa bahasa yang digunakan oleh penggunanya merupakan suatu cerminan untuk mengetahui kualitas pengunya itu sendiri (Nanda, 2021).

Teks tersebut mengajarkan semua orang untuk menjadi orang bijaksana dengan cara mengendalikan sifat-sifat buruk yang melekat pada setiap orang. Sifat bijaksana akan menghasilkan keharmonisan dalam diri dan lingkungan. Teks ini juga mengajarkan masyarakat cara bertingkah laku dengan baik dengan mengedepankan etika dan estetika sejak dini. Ajaran ini perlu diberikan di usia dini karena perilaku yang diajarkan akan disimpan di benak masing-masing. Perilaku tersebut akan terpola secara kompleksitas dan disimpan secara permanen. Bahasa tersebut terpola menjadi kebiasaan (Dewi, 2023).

Teks “I Cupak Tekên I Gerantang” menyatakan bahwa penggunaan bahasa mempunyai kaitan yang sangat erat dengan ajaran *Tri Hita Karana*. Bahasa tidak sekedar sekumpulan kalimat, tetapi bahasa juga berkaitan dengan aspek-aspek psikologi (Xintong & Xiaofei, 2024). Penggunaan bahasa baik verbal maupun verbal yang tepat mempunyai korelasi positif dengan *Pawongan*. Penggunaan bahasa merupakan suatu karakter penggunanya. Orang bijaksana menggunakan bahasa yang sopan sehingga orang yang diajak berbicara merasa nyaman. Kesopanan berbicara kepada orang lain tidak hanya menguntungkan lawan bicaranya saja, tetapi hal tersebut memberikan dampak positif untuk penggunanya. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang tidak baik mencerminkan karakter buruk yang dimiliki oleh penggunanya. Penggunaan bahasa yang buruk akan menyakiti orang lain sehingga orang-orang yang menggunakan bahasa yang tidak baik mempunyai kualitas hidup yang rendah (Gunada et al, 2023).

Penggunaan bahasa yang baik mencerminkan karakter budaya yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Pendidikan yang tertanam di benak pembelajar menghasilkan perilaku yang berbudi luhur, berpikir yang cemerlang, dan berbicara dengan mengedepankan estetika, logika, dan estika. Berbahasa merujuk pada ajaran-ajaran ke-Tuhan-an *Parahyangan* menimbulkan perasaan damai karena tidak ada yang dirugikan atas penggunaan bahasa.

Parahyangan bisa dilihat dari perilaku sebagai bahasa non-verbal yang baik terhadap alam sekitar yang membuat hubungan mutualisme antara alam dengan manusia. Memperlakukan alam yang didasari dengan cinta kasih membuat hidup manusia bahagia dan Sejahtera karena seluruh kebutuhannya dipenuhi oleh alam. Sebaliknya, manusia hancur karena kerusakan alam semesta yang disebabkan oleh ketidakharmonisan antara manusia dan alam (Putra, 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa teks “I Cupak Tekên I Gerantang” merupakan sebuah teks naratif yang mengandung filosofi yang sangat dalam sehingga filosofi teks tersebut sangat relevan hingga sekarang. Nilai filosofi yang terkandung di dalam teks yaitu sebagai berikut: (i) Teks tersebut mengajarkan tata-cara menggunakan bahasa secara bijaksana. Ketepatan penggunaan bahasa memberikan keharmonisan

bukan hanya penggunaannya, tetapi juga lingkungan sekitar. (ii) Teks tersebut mengajarkan cara bertingkah laku secara bijaksana di masyarakat. Kebijakan yang dimaksud meliputi segala tindak-tanduk di masyarakat dengan mengedepankan cinta kasih kepada masyarakat. (iii) Teks tersebut mengajarkan bagaimana cara mengontrol sifat-sifat buruk yang ada pada diri setiap orang. Teks tersebut menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang tepat mempunyai korelasi dengan ajaran *Tri Hita Karan*, yaitu penggunaan bahasa yang tepat menimbulkan keharmonisan dalam kehidupan.

Penelitian ini merupakan penelitian linguistik terapan sehingga hasil penelitian ini memberikan kontribusi positif pada perkembangan ilmu linguistik terapan, yaitu LSF dan Semiotik. Hasil penelitian ini menambahkan jumlah referensi kepustakaan linguistik terapan yang sangat berguna untuk penelitian-penelitian berikutnya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu merangsang peneliti-peneliti lainnya melakukan penelitian di bidang bahasa dan kebudayaan. Selain itu, hasil penelitian ini akan digunakan sebagai salah satu topik pembahasan pada mata kuliah Wacana Kritis di Universitas Bali Dwipa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. F., & Suardana, I. K. (2025). Grammatical Cohesion in Students' Work of the Sailing Bali: Systemic Function Linguistics. In *Jurnal Bahasa Inggris Terapan* (Vol. 11, Number 1).
- Brown, H. Douglas. (2014). *Principles of Language Learning and Teaching : A Course in Second Language Acquisition* (6th ed.). Pearson Education.
- Dewi, N. A. K. et al. (2023). The Effect of Learning Media on Language Competence in Elementary School Students: Meta-Analysis Study. *Jurnal Iqra' Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2). <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/>
- Dharmawan, N. N., Suardana, I. K., & Semadi, Y. P. (2025). Social Semiotics "Masako Package": Systemic Functional Linguistics Perspective. *Journal of Pragmatics Research*, 7(1), 34–53. <https://doi.org/10.18326/jopr.v7i1.34-53>
- Dijk, van. (2000). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. Sage Publication.
- Fauziyah, N. N., & Nur Ilmi, R. (2020). Denotative and connotative analysis on Elia Pettie's short story. *Journal of Applied Studies in Language*, 4(1), 57–67. <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JASL>
- Fitriana, W. (2021). An Analysis of Student's Literary Response Text Using SFL. *Indonesian Journal of Functional Linguistics*, 1(2), 99–108. <https://doi.org/10.17509/ijfsfl.v1i2.43980>
- Gee James Paul and Michael Handford. (2012). *The Routledge Handbook of Discourse Analysis* (James Paul Gee and Michael Handford, Ed.). Routhledge.
- Gunada, I. W. A., & et al. (2023). Internalisasi Nilai Susila dan Pendidikan Karakter Dalam Slokantara Untuk Penguatan Moderasi Beragama. *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/jpah.v7i1.2130>
- Halliday, M. A. K. (2014). *Halliday's Introduction To Functional Grammar* (Christian M.I.M. Matthiessen, Ed.; 4th ed.). Routhledge.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1989). *Language, Context, and Text: Aspects of language in A Social-Semiotic Perspective* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Hart, & Christopher. (2014). *Discourse, Grammar and Ideology Functional, and Cognitive Perspectives* (1st ed.).
- Herman Luc & Vervaeck Bart. (2021). *Handbook of Narrative Analysis*. University of

- Nebraska press.
- Jaeka, F., & Ilmi, Y. (2021). *Analisis Bahasa Perumpamaan Tokoh dalam Cerita Rakyat Sasak Cupak Gerantang Analysis of the Parable Language of Characters in the Folklore of Sasak Cupak Gerantang* (Vol. 4, Number 2).
- Karimah, A. A., & Dewojati, C. (2025). Sense, Reference, dan Genre dalam Novel Raden Ajeng Karmiati Karya L Suma Tjoe Sing: Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur. *HUMANIS Journal of Arts and Humanities*, 29(2), 187–204. <https://doi.org/10.24843/JH.20>
- Madriana, I. G., & Suardana, I. K. (2025). Modalities In “Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo Tahun 2023 Dalam Rangka Hut Ke-78 Republik Indonesia”: Systemic Functional Linguistics Perspective. *Journal of Pragmatics Research*, 7(2), 418–436. <https://doi.org/10.18326/jopr.v7i2.418-436>
- Martin, J. R., & Rose, D. (2008). *Genre Relations Mapping Culture*. Equinox.
- Mawardi et al. (2025). Traditional Art of Cupak Gerantang: Between Cultural Preservation and Tourism Development in West Nusa Tenggara. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 4(2), 303–318. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v4i2.6988>
- Nanda, D. W. (2021). Exploring the Connection Among Language, Culture, Identity and Difference. *Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/eltin.v9i1.p48-55>
- Neupane, B. P., Gnawali, L., & Kafle, H. R. (2022). Narratives and Identities: A Critical Review of Empirical Studies From 2004 To 2022. *Teflin Journal*, 33(2), 330–348. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v33i2/330-348>
- Oktaria, K. et al. (2023). Grounded Theory. *Jurnal Pendidikan Sain Dan Komputer*, 3(1), 40–49. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1957>
- Perdiana, D. R., & Suryadi. (2022). The Use of Narrative Text on Students’ Reading Comprehension Ability. *International Journal of English Linguistics, Literature, and Education (IJELLE)*, 62(2), 2686–5106. <https://doi.org/10.32585/ijelle.v4i2.2935>
- Pharies, D. A. (1985). *Charles S. Peirce And The Linguistic Sign*. John Benjamins Publishing Company.
- Puspitasari, N. L. S. P. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Metatah Memasuki Masa Remaja Dalam Masyarakat Bali Di Desa Minti Makmur Kecamatan Rio Pakava. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 50–59. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.106>
- Putra, I. N. M. (2024). Analisis Teologi Sosial Dalam Pemertahanan Identitas Kultural. *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(4). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH>
- Raharjo, S. H., Utami, S., Ningrum, D., Akhmad, F., & Masbukhin, A. (2025). Harmoni Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Praktik Tri Hita Karana pada Pendidikan Lingkungan Hidup di Desa Krisik. *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH>
- Rahmadini et al. (2024). Eksplorasi Nilai Pendidikan Pada Cerita Rakyat Sasak Cupak Gerantang Karya Sagimun M.D. *Journal of Classroom Action Research*, 2(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.7717>
- Ruri, U., & Rahmani, Y. (2021). *Estetika Pertunjukan Drama Tradisional Cupak Gurantangdi Sanggar Dewi Anjani Dusun Kelotok Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur-NTB*. 3(2), 26.

- <https://doi.org/10.29408/tmmt.0302.3375>
- Setiawan, F. (2021). Cohesion and Coherence in Written Texts of Health Medical Laboratory Students. *Indonesian EFL Journal*, 7(1), 59. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v7i1.3991>
- Short, T. L. (2008). *Peirce's Theory of Signs*. Cambridge University Press.
- Suardana, I. K. (2021). Social semiotics of mèn brayut text: systemic functional linguistic perspective. *Journal of Applied Studies in Language*, 5(1), 108–116. <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JASL><http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JASL>
- Suardana, I. K. (2022). Bahasa Sebagai Semiotika Sosial. In I. N. Sudipa (Ed.), *Putra Bahasa Buku Persembahan Purnabhakti Prof. Dr. Drs. Ida Bagus Putra Yadnya, M.A.* (1st ed.). Udayana University Press. <http://udayanapress.unud.ac.id>
- Suardana, I. K. (2023). Social Semiotic of Covid-19 Health Protocol: Systemic Functional Linguistics. *Script Journal: Journal of Linguistics and English Teaching*, 8(2), 247–262. <https://doi.org/10.24903/sj.v8i2.998>
- Suardana, I. K. (2024). Semiotika Sosial Lagu “Bungan Sandat” Sebuah Kajian Linguistik Fungsional Sistemik. In *Buku Persembahan Purnabhakti Prof. Dr. Drs. I Nyoman Sedeng, M.Hum. 24 APRIL 2024* (pp. 413–444). Swasta Nulus.
- Suardana, I. K. and N. F. (2024). The Philosophy of Balinese Text “I Sugih Teken I Tiwas”; Systemic Functional Linguistics. *Aksara Kemendikbud*, 2, 203–214. <https://doi.org/10.29255/aksara.v36i2.1096>
- Susanto, D. (2025). Aspek Ideologis dan Pendidikan Religiusitas dalam Novel-Novel Bertema Islam Karya Penulis Perempuan Muslim Indonesia Era Pascareformasi. *HUMANIS Journal of Arts and Humanities*, 29(2), 245–254. <https://doi.org/10.24843/JH.20>
- Suwandi. (2016). Coherence and cohesion: An analysis of the final project abstracts of the undergraduate students of PGRI semarang. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 5(2), 253–261. <https://doi.org/10.17509/ijal.v5i2.1349>
- Toolan, M. (2016). *Making Sense of Narrative Text Situation, Repetition, and Picturing in The Reading of Short Stories* (1st ed.). www.routledge.com
- Utama, I. W. B. (2017). Pemaknaan cerita rakyat Brayut: Dari ideologi agraris hingga kapitalis. *Jurnal Kajian Bali*, 07(1), 139–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JKB.2017.v07.i01.p09>
- Xintong, Z., & Xiaofei, H. (2024). The relationship Between Linguistics Features and Psychological States: A Quantitative Approach. *The European Society of Medicine*, 12(8).